

**Pengembangan Buku Ajar Tematik Bernuansa Islami untuk Madrasah Ibtidaiyah/
Sekolah Dasar Islam**

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:

Raudlatul Jannah

STIT Miftahul Ulum
Bangkalan, Indonesia

Email:

r.jannah1602@ymail.com

Kata Kunci:

Buku Ajar,
Tematik,
Islami,
Madrasah Ibtidaiyah

Halaman: 1-16

A B S T R A K

Indonesia

Pendahuluan: Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan buku ajar tematik bernuansa Islami dan meneliti keefektifan, keefesienan dan kemenarikan buku ajar yang dikembangkan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan menggunakan desain Dick and Lou Carey. **Hasil:** Buku ajar yang dikembangkan memiliki tingkat keefektifan yang tinggi dengan ditunjukkan oleh peningkatan hasil post tes sebesar 17,65% di banding hasil pre test. yaitu dari 69,40% - 87,05%. Penggunaan buku ajar tematik terpadu kurang efisien pada siswa yang kurang lancar membaca. Buku ajar memiliki tingkat kemenarikan yang tinggi. **Kesimpulan:** Buku ajar yang dikembangkan telah memenuhi unsur kebutuhan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran tematik dengan pendekatan tematik terpadu.

English

Introduction: This article aims to develop thematic textbook thematic textbook nuances of Islamic and evaluate the effectiveness, efficiency and attractiveness of the developed. **Methods:** This study used research and development method developed by Dick and Lou Carey. **Results:** Textbook developed has a high degree of effectiveness demonstrated by increasing post-test results of 17.65% was compared to the pre-test results. that is from 69.40% - 87.05%. The use of integrated thematic textbook was less efficient on students who are not fluent in reading. Textbook have the attractiveness of the high level. **Conclusion:** Textbook developed have fulfilled elements of learning needs, especially on thematic learning with integrated thematic approach.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi pesertadidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 3).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka secara otomatis pola pikir masyarakat berkembang dalam setiap aspek. Hal ini sangat berpengaruh besar terutama dalam dunia pendidikan yang menuntut adanya inovasi

baru yang dapat menimbulkan perubahan, yang berbeda dengan sebelumnya. Tanggung jawab melaksanakan inovasi diantaranya terletak pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dimana guru memegang peranan utama dan bertanggung jawab menyebarluaskan gagasan baru, baik terhadap siswa maupun masyarakat melalui proses pengajaran dalam kelas.

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan dimana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Oleh karena itu, kurikulum dalam pendidikan harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan IPTEK. Perubahan yang terjadi pada kurikulum diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik lagi sehingga dapat memberikan kompetensi yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya, namun tidak menyimpang dari peraturan dan norma-norma di masyarakat.

Terkait dengan hal itu, pemerintah sudah membuat kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan pembaharuan kurikulum dengan

terbitnya kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Perubahan kurikulum dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah agar pesertadidik mampu bersaing di masa depan. Alasan lain dilakukannya perubahan kurikulum adalah kurikulum sebelumnya dianggap memberatkan pesertadidik. Terlalu banyak materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga malah membuat para peserta didik terbebani. Disamping itu pada kurikulum sebelumnya pendidikan moral seolah-olah menjadi tanggung jawab guru Agama dan guru PKN namun dengan diberlakukannya kurikulum 2013 ini semua guru bertanggung jawab untuk mendidik moral peserta didik karena dalam kurikulum 2013 ini bersifat tematik integratif. Diharapkan dengan pembelajaran tematik ini akan melahirkan peserta didik yang berkarakter.

Perbincangan tentang Kurikulum 2013 tidak dapat dipisahkan dengan konsep pembelajaran tematik. Kurikulum 2013 mengakomodir keseimbangan antara *soft*

skills dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam penerapan kurikulum 2013, Pembelajaran tematik digunakan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Munir, dkk, 2005: 3).

Pemberlakuan pembelajaran tematik untuk siswa kelas rendah di SD dapat dibenarkan secara akademik, karena siswa pada usia tersebut masih berpandangan holistik serta berperilaku dan berpikir konkrit. Mereka belum terbiasa dengan cara berpikir terspesialisasi dan abstrak. Pengalaman belajar akan bermakna bagi mereka jika banyak berkaitan dengan ragam pengalaman keseharian mereka yang

ditunjang dengan benda-benda dan fenomena nyata yang dapat diobservasi.

Menurut piaget, bahwa anak umur 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkrit, dimana anak dapat menyimpulkan sesuatu pada situasi nyata atau dengan menggunakan benda konkret, dan mampu mempertimbangkan dua aspek dari situasi nyata secara bersama-sama. Biasanya tingkat perkembangan pada anak tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh (holistik) dan hanya mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana (Monks, 2004: 215). Begitu pula dalam proses pembelajaran, umumnya mereka masih bergantung pada objek-objek yang bersifat konkret dan pengalaman yang dialaminya secara langsung (secara empiris). Dengan perkembangan anak pada usia 7-11 tahun yang sesuai dengan usia anak SD/MI sehingga pembelajaran tematik perlu diterapkan dan konsep belajarnya sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) (Thobari dan Mustafa, 2011: 96). Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif (Rusman, 2011: 257).

Dengan demikian pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan tematik akan memberikan pengalaman belajar yang sangat kaya bagi siswa dalam rangka menumbuhkembangkan keragaman potensi yang dimiliki setiap siswa. Tumbuh dan berkembangnya potensi siswa secara optimal sejak usia dini akan sangat menentukan kualitas pengalaman dan hasil belajar mereka pada jenjang berikutnya.

Setiap lembaga pendidikan termasuk madrasah atau sekolah yang beridentitas Islami, ingin mengantarkan pesertadidiknya menjadi anak sholeh atau berkepribadian Islami (Shaleh, 2006: 77). Untuk mencapai tujuan tersebut banyak hal yang harus diperhatikan terutama dalam pengembangan buku ajar. Buku ajar yang dikeluarkan oleh pemerintah sudah baik namun tidak semua karakteristik di setiap sekolah sama, untuk itu perlu adanya pengembangan buku ajar yang harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah dan peserta didiknya.

Buku ajar pada Madrasah atau Sekolah Islam harus berbeda dari sekolah pada umumnya yang mana buku ajar itu seharusnya memiliki ciri khas tersendiri yakni dikembangkan dengan bernuansa islami agar tujuan madrasah atau sekolah

islam yang ingin mengantarkan pesertadidiknya untuk berkepribadian islami tercapai.

Berangkat dari kekurangan-kekurangan buku ajar yang dikeluarkan oleh pemerintah, sekaligus memberikan usulan pada Kemenag, maka peneliti sangat tertarik untuk mengembangkan buku ajar tematik bernuansa islami agar buku ajar yang digunakan di madrasah atau sekolah yang berciri islami mempunyai ciri khusus dengan sekolah pada umumnya.

Adapun masalah pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: efektivitas, efisiensi dan kemenarikan pengembangan buku ajar tematik terpadu bernuansa islami di MI Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Buku Ajar Tematik

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran tematik adalah buku ajar. Untuk menyiapkan buku ajar tematik yang baik, maka kita perlu memahami secara baik apa yang disebut dengan buku ajar tematik. Buku ajar tematik adalah buku ajar yang mengandung karakteristik pembelajaran tematik, sehingga mampu mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran tematik (Prastowo, 2013: 297).

Secara spesifik pengertian buku ajar tematik perlu digali dari pengertian dasarnya. Konsep buku ajar dalam kajian ilmiah memiliki banyak pengertian. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku ajar adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Menteri Pendidikan Nasional, 2005). Sedangkan menurut Chomsin, buku ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya (Chomsin, 2008: 40). Menurut Belawati, buku ajar adalah buku-buku atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dari beberapa pandangan mengenai pengertian buku ajar tersebut,

dapat dipahami bahwa buku ajar merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk mencapai tujuan instruksional berdasarkan kurikulum yang berlaku dalam jenjang pendidikan tertentu. Keberadaan buku teks ini sangat penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah (Belawati, 2003: 12).

Dari pengertian tersebut dan juga maksud dari pembelajaran tematik, maka dapat ditarik sebuah pengertian bahwa pengembangan buku ajar tematik adalah buku ajar yang disusun secara sistematis yang menyajikan suatu kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa melalui pembelajaran berbasis tema yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan serta holistik dan autentik dengan tujuan sekaligus perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Buku Ajar Tematik Sebagai Produk Pengembangan

Buku ajar merupakan media yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan. Untuk itu diperlukan suatu sinergi bagaimana guru dapat menghasilkan buku yang bukan hanya mencerdaskan, namun juga mencerahkan

dan menggugah nalar dan spiritual untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Dalam pengamatan Bahrul Hayat yang dikutip oleh tim penilai buku ajar dalam Pedoman Penilaian Buku Ajar, mengatakan bahwa *buku ajar* yang baik adalah *buku ajar* yang *mindful*, yang menstimulus otak kita untuk berfikir dengan nalar yang dinamis. Menurutnya, Ciri-ciri buku yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) *Pertama, buku ajar* harus *meaningful*. Ketika seorang anak membaca sebuah buku pelajaran, maka anak dipastikan akan dapat menangkap pesan dan makna yang terkandung.
- 2) *Kedua, buku yang baik* harus mengandung aspek *motivational to learn* dan *motivational to unlearn*. Ketika membaca sebuah buku pelajaran, anak akan termotivasi untuk belajar tanpa harus dipaksakan oleh guru. Karena buku adalah medium belajar, maka dia juga harus memuat *motivational to unlearn*. Ketika sesuatu dipersepsi secara salah, maka buku pelajaran juga harus bicara salah.
- 3) *Ketiga, buku yang baik* harus *keep attentive*. Buku yang baik adalah buku

yang mendorong anak untuk memiliki *attentive*, perhatian, terhadap apa yang dia pelajari.

- 4) *Keempat*, buku pelajaran harus bisa *self study*. Karena peran guru di kelas juga terbatas, maka buku harus bisa membantu atau mengisi kelemahan ini. Kalau buku-buku dikembangkan secara luas dengan *self study*, maka para siswa akan terbiasa untuk mengembangkan pola belajar yang mandiri.
- 5) *Kelima*, buku yang baik juga harus punya makna untuk menemukan nilai dan etika yang relevan dengan kehidupan kekinian dan moral yang berlaku.

Dengan kondisi tersebut maka diperlukan suatu buku yang memadai pada dunia sekolah kita sehingga setiap sekolah dapat menyiapkan dunia akademiknya dengan mandiri sesuai dengan kebutuhan dan tantangannya.

Prinsip Efektivitas, Efisiensi, dan Daya Tarik Pada Pengembangan Buku Ajar Tematik Terpadu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti ada efek, pengaruh atau akibat, selain itu efektif juga dapat diartikan dapat membawa hasil, atau berhasil guna. Menurut Hani Handoko, efektivitas merupakan kemampuan untuk

memilih tujuan atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Handoko, 2003: 7). Sedangkan Menurut Reigeluth & Merrill Tingkat efektivitas pengembangan pembelajaran diukur melalui pencapaian tujuan pembelajaran (Degeng, 1989: 165).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran adalah tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Keefektifan dari penggunaan buku ajar tematik terpadu dalam pembelajaran tematik dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Jika tingkat hasil belajar siswa yang sesudah menggunakan buku ajar tematik terpadu lebih tinggi dari yang sebelum menggunakan buku ajar tematik terpadu, maka buku ajar tematik terpadu dikatakan efektif.

Adapun efisiensi pembelajaran dikaitkan dengan waktu, personalia dan sumber belajar. Program pembelajaran dirancang sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, efisiensi diukur melalui kesesuaian penguasaan materi dengan waktu yang disediakan (Degeng, 1989: 174).

Dengan demikian, keefisienan dari penggunaan buku ajar tematik terpadu dalam pembelajaran tematik dapat dilihat

dari kesesuaian waktu yang telah ditetapkan dengan penyampaian materi. Jadi, jika waktu yang telah ditetapkan dengan penyampaian materi sesuai maka buku ajar tematik terpadu dikatakan efisien.

Sedangkan daya tarik pembelajaran dapat dibentuk melalui perancangan kualitas pembelajaran. Peranan strategi pengorganisasian guru pada mata pelajaran sangat menentukan daya tarik siswa. Semakin baik, kualitas pembelajaran semakin besar daya tarik yang ditimbulkan. Variabel penting yang dijadikan dasar sebagai indikator daya tarik adalah penghargaan dan keinginan lebih, sehingga titik awal kemenarikan pembelajaran dapat diciptakan melalui pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran (Degeng, 1989: 176).

Dengan demikian, buku ajar tematik terpadu dapat dikatakan menarik jika siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, meningkatnya motivasi belajarnya, menimbulkan rasa keingintahuan untuk mempelajarinya dan mudah memahami materinya maka buku ajar tematik terpadu mempunyai tingkat daya tarik yang tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012: 407). Menurut Punaji, Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan (Punaji, 2010: 194).

Dalam pengembangan ini, model yang akan dikembangkan adalah mengacu pada model pengembangan dari Walter Dick and Lou Carey. Dalam model tersebut terdiri atas sepuluh langkah, yang meliputi:

- 1) *Identifying Instructional Goal* (mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran),
- 2) *Conducting Instructional Analysis* (melaksanakan analisis pembelajaran),
- 3) *Identifying Entry Behaviors, Characteristics* (mengetahui tingkah laku masukan dan karakteristik siswa),
- 4) *Writing Performance Objectives* (merumuskan tujuan khusus pembelajaran),
- 5) *Developing Criterion-Referenced Test* (mengembangkan butir tes acuan patokan),
- 6) *Developing*

Instructional Strategy (mengembangkan strategi pembelajaran) 7) *Developing and selecting Instruction* (menyeleksi dan mengembangkan bahan pembelajaran) 8) *Designing and Conducting Formative Evaluation* (merancang dan melaksanakan evaluasi formatif), 9) *Revising Instruction* (merevisi bahan pembelajaran) dan 10) *Designing and Conducting Summative Evaluation* (merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif) (Setyosari, 2010: 201).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan buku ajar ini berupa buku ajar tematik terpadu tema 3 semester 1 “kegiatanku” bernuansa Islami. Produk pengembangan buku ajar ini telah dilakukan penyempurnaan secara bertahap melalui penilaian, saran dan komentar dari para ahli yaitu ahli isi/materi pembelajaran tematik, ahli desain pembelajaran, ahli bahasa dan guru kelas 1 sebagai ahli pembelajaran serta siswa kelas 1 MI Al-Azhar Serabi Barat sebagai sasaran pengguna buku ajar produk pengembangan. Aspek yang diungkap untuk melakukan revisi meliputi kelengkapan dan kelayakan komponen, ketepatan isi berdasarkan pendekatan tematik *integratif* yang digunakan, keefektifan, keefisienan dan kemenarikan

buku ajar. Hasil review dan uji coba menjadi bahan penyempurnaan produk pengembangan untuk diuji coba di lapangan.

Dari hasil produk yang telah dilakukan dalam pengembangan ini, di dalamnya memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dengan buku ajar pada umumnya, karena selain buku ajar ini baru pertama kali di buat, produk tersebut juga berusaha kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu. Adapun ciri khusus yang dapat di temui dalam produk buku ajar tersebut antara lain adalah:

- 1) Buku ajar ini didesain sesuai dengan karakteristik pengguna yaitu kelas I Madrasah Ibtidaiyah serta dapat digunakan secara mandiri.
- 2) Buku ajar yang dikembangkan oleh peneliti berisi kumpulan dari semua matapelajaran kelas I yaitu: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang disajikan secara terpadu dengan tema sebagai pemersatu.
- 3) Buku ajar ini disajikan dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu bernuansa islami.

- 4) Buku siswa yang dikembangkan berisi materi yang bernuansa islami yang menyertakan doa kegiatan sehari-hari, menyertakan lagu-lagu islami, menyertakan nama-nama islami, menyertakan nilai-nilai ajaran islam, serta menyertakan pesan-pesan moral
- 5) Buku ajar tematik terpadu ini dirancang menggunakan gambar dan ilustrasi visual dan kombinasi warna yang cukup sesuai sehingga lebih mudah dan menarik dibaca dan meningkatkan motivasi peserta didik.
- 6) Buku ajar tematik terpadu ini dirancang menggunakan gambar dan ilustrasi yang Islami dan sesuai dengan adat istiadat berpakaian muslim di Indonesia.
- 7) Buku ajar ini dirancang sebagai salah satu alternatif untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sejak dini kepada siswa dan mampu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari terutama pembiasaan membaca doa kegiatan sehari-hari.

Adapun keterbatasan produk pengembangan buku ajar tematik terpadu ini ditujukan bagi siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah dan peserta didik dengan sekolah bercirikan Islam, sehingga penggunaan

untuk tujuan lain perlu pengkajian lebih lanjut dan penyesuaian dengan kondisi setempat. Produk pengembangan buku ajar ini hanya terbatas pada tema 3 yaitu "Kegiatanku" di semester I. Adapun subtema dari tema yang akan dikembangkan adalah subtema 1 kegiatanku di pagi hari, subtema 2 kegiatanku di siang hari, subtema 3 kegiatanku di sore dan subtema 4 kegiatanku di malam hari.

Berdasarkan hasil penilaian, tanggapan penilaian dari para ahli mendapat kualifikasi yang baik, karena berdasarkan hasil validasi diperoleh nilai dari ahli materi sebesar 86,7% yang berarti buku ajar tematik integratif layak dan tidak perlu revisi. Dari ahli desain mendapat nilai 90,5% dan berada pada kualifikasi sangat layak sehingga tidak perlu revisi, sedangkan dari ahli bahasa buku ajar tematik terpadu mendapat nilai 90% dan berada pada kualifikasi sangat layak, sehingga buku tidak perlu revisi. Berdasarkan penilaian guru tematik kelas 1 sebagai ahli pembelajaran mendapat nilai 78,5% yang berarti buku ajar tematik terpadu berada pada kualifikasi layak dan tidak perlu revisi. Adapun tanggapan penilaian siswa kelas I MI Al-Azhar Serabi Barat sebagai

objek uji coba terhadap buku ajar tematik mendapatkan nilai 85,9% yang berarti buku ajar tematik terpadu berada pada kualifikasi layak dan tidak perlu revisi.

Dari skor penilaian untuk seluruh penilaian, baik dari uji ahli, guru kelas 1 dan siswa kelas 1 terhadap buku ajar adalah baik. Maka secara umum produk pengembangan buku ajar itu telah memenuhi kelayakan. Meskipun demikian, ada saran dan masukan untuk memperbaiki komponen yang mendapat penilaian kurang untuk menyempurnakan buku ajar tematik terpadu.

Tingkat Efektifitas Buku Ajar Tematik Terpadu Untuk Kelas 1 di MI Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan

Tingkat keefektifan pada buku ajar tematik terpadu ini diukur dari hasil skor atau nilai siswa sebelum menggunakan buku ajar tematik terpadu dan sesudah menggunakan buku ajar tematik terpadu. Selain dari perolehan nilai siswa tingkat keefektifan buku ajar tematik terpadu juga diukur melalui angket yang diisi oleh guru.

Perolehan hasil belajar berdasarkan uji coba lapangan yang diukur menggunakan tes pencapaian hasil belajar menunjukkan rata-rata perolehan hasil belajar pada *post-test* 87,05 lebih baik bila dibanding dengan *pre-test* yang mencapai

nilai 69,40. Peningkatan perolehan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 17,65 setelah menggunakan buku ajar hasil pengembangan. Merujuk pada hasil analisis SPSS 16, Signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *pre-test* dan skor *post-test*. Dengan demikian, ada perbedaan perolehan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan buku ajar tematik terpadu.

Kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang disediakan dapat diukur dengan jelas. Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan, siswa mampu menyelesaikan soal dan mampu memahami materi dengan cepat serta membantu siswa untuk membiasakan membaca doa kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah melalui pemanfaatan buku ajar tersebut.

Tingkat keefektifan buku ajar ini juga dapat dilihat dari hasil penilaian guru kelas 1. Berdasarkan instrument penilaian guru tematik kelas 1 sebagai ahli pembelajaran mendapat nilai 78,5% yang berarti buku ajar tematik terpadu berada pada kualifikasi layak dan tidak perlu revisi. Dari hasil validasi oleh guru kelas I

MI, dapat disimpulkan bahwa buku ajar Tematik Terpadu ini dapat digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada tema “kegiatanku”. Komentar dan saran dari guru kelas I MI dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan produk pengembangan berupa buku ajar ini.

Dengan demikian, buku ajar tematik terpadu mempunyai tingkat keefektifan yang tinggi karna dilihat dari hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan buku ajar tematik terpadu mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Tingkat Keefisienan Buku Ajar Tematik Terpadu Untuk Kelas 1 di MI Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan

Implementasi buku ajar tematik terpadu tema kegiatanku di kelas 1 MI Al-Azhar Serabi Barat membutuhkan keuletan, kesabaran dan perencanaan sesuai kebutuhan siswa. Dikarenakan bahan ajar merupakan produk baru sehingga siswa membutuhkan bimbingan dari guru dalam penggunaannya.

Faktor yang mempengaruhi aktivitas dan kreativitas peserta didik di kelas 1 MI Al-Azhar banyak sekali, baik yang berasal dari dalam diri siswa atau lingkungan siswa.

Tugas guru adalah mengkondisikan lingkungan, agar menunjang terjadinya perubahan perilaku belajar siswa. Langkah-langkah yang dapat ditempuh guru kelas 1 adalah adalah membagi aktivitas pembelajaran menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Tiga tahapan tersebut sudah biasa dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran, namun terkadang kurang dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran ada kendala yang ditemui ketika sedang menguji cobakan buku ajar tematik terpadu. Hal ini terjadi saat proses pembelajaran. Buku ajar tematik terpadu kurang efisien jika digunakan pada siswa yang kemampuan membacanya kurang lancar sehingga saat pelaksanaan pembelajaran guru membutuhkan lebih banyak waktu untuk memberikan perlakuan khusus kepada siswa tersebut sehingga waktu yang ditentukan belum sesuai dengan keadaan dilapangan. Kendala tersebut juga dibenarkan oleh guru saat sedang melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan umum yang menyatakan bahwa buku ajar yang dikembangkan sudah mempunyai kualitas

yang baik. Namun ada beberapa kendala yang perlu dikaji ulang dalam pelaksanaan pembelajarannya agar penggunaan buku ajar hasil pengembangan dapat meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran tematik.

Tingkat Kemenarikan Buku Ajar Tematik Terpadu Untuk Kelas 1 di MI Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan

Pembelajaran dengan menggunakan buku ajar tematik terpadu ini lebih menarik bagi siswa. Desain buku yang berbeda dengan buku-buku yang sudah ada membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran. Daya tarik pembelajaran dapat dibentuk melalui perancangan kualitas pembelajaran. Peranan strategi pengorganisasian guru pada mata pelajaran sangat menentukan daya tarik siswa. Semakin baik, kualitas pembelajaran semakin besar daya tarik yang ditimbulkan.

Kemenarikan buku ajar tematik terpadu dapat dilihat dari pendapat/pemilaian siswa melalui angket, baik dari uji coba perorangan, uji kelompok kecil dan uji coba lapangan. Pada uji coba perorangan untuk semua item mendapatkan penilaian 82% menyatakan baik. Pada uji kelompok kecil untuk semua item mendapatkan

penilaian 87% menyatakan baik. Sedangkan pada uji coba lapangan, semua item mendapatkan penilaian 85,9% menyatakan baik.

Kemenarikan buku ajar tematik terpadu selain dapat dilihat dari hasil penilaian siswa juga dapat dilihat dari hasil observasi atau pengamatan pengembang saat pembelajaran sedang berlangsung ketika menggunakan buku ajar yang dikembangkan. Dari hasil pengamatan, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan buku ajar tematik terpadu terlihat siswa sangat antusias dan sangat tertarik selama menggunakan buku ajar. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terbuka pengembang dengan beberapa subyek uji coba lapangan yaitu siswa kelas 1 dan guru kelas 1 di MI Al-Azhar bahwa buku ajar Tematik Terpadu tema kegiatanku, dapat diterima oleh siswa kelas 1 di MI Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan. Siswa merasa senang dengan pembelajaran buku tematik terpadu, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

5. PENUTUP

Adapun kesimpulan hasil pengembangan bahan ajar ini adalah sebagai berikut:

Tingkat efektifitas buku ajar tematik terpadu diperoleh dari nilai siswa sebelum dan sesudah menggunakan buku ajar tematik terpadu. Perolehan hasil belajar berdasarkan uji coba lapangan yang diukur menggunakan tes pencapaian hasil belajar menunjukkan rata-rata perolehan hasil belajar pada *post-test* 87,05 lebih baik bila dibanding dengan *pre-test* yang mencapai nilai 69,40. Peningkatan perolehan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 17,65 setelah menggunakan buku ajar hasil pengembangan. Merujuk pada hasil analisis SPSS 16, Signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *pre-test* dan skor *post-test*. Dengan demikian, ada perbedaan perolehan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan buku ajar tematik terpadu. Selain itu, tingkat efektifitas buku ajar juga diperoleh dari tanggapan penilaian guru kelas I terhadap hasil pengembangan buku ajar tematik yakni penggunaan buku ajar hasil pengembangan memiliki tingkat keefektifan, yang cukup tinggi, berdasarkan

penilaian guru tematik terhadap semua komponen mencapai 78,5% (baik) melalui instrument angket.

Tingkat keefisienan buku ajar tematik terpadu diperoleh dari pelaksanaan pembelajarannya. Hal ini tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelum melaksanakan pembelajaran. Hasil dari penerapannya didalam pembelajaran ditemukan adanya kendala sehingga tingkat keefisienan kurang maksimal karna ada beberapa siswa yang kemampuan membacanya masih belum lancar sehingga. Buku ajar tematik terpadu kurang efisien jika digunakan pada siswa yang kemampuan membacanya kurang lancar sehingga saat pelaksanaan pembelajaran guru membutuhkan lebih banyak waktu untuk memberikan perlakuan khusus kepada siswa tersebut sehingga waktu yang ditentukan belum sesuai dengan keadaan dilapangan.

Tingkat kemenarikan buku ajar tematik terpadu diperoleh dari tanggapan penilaian siswa kelas I MI Al-Azhar Serabi Barat sebagai objek uji coba terhadap buku ajar tematik mendapatkan hasil bahwa penggunaan buku ajar hasil pengembangan memiliki tingkat kemenarikan yang tinggi, berdasarkan rata-rata penilaian siswa

terhadap semua komponen mencapai 85,9% (baik) melalui instrument angket. Pembelajaran dengan menggunakan buku ajar tematik terpadu ini lebih menarik bagi siswa. Desain buku yang berbeda dengan buku-buku yang sudah ada membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran. Kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang disediakan dapat diukur dengan jelas. Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan, siswa mampu menyelesaikan soal dan mampu memahami materi dengan cepat serta dapat membantu siswa untuk membiasakan membaca doa kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah melalui buku ajar tersebut.

Saran-Saran Kajian Pengembangan Buku Ajar ini adalah: Buku ajar hasil pengembangan yang dihasilkan ini telah diujicobakan melalui beberapa tahap. Berdasarkan data hasil penilaian tahap-tahap tersebut ditemukan tingkat keefektifannya. Namun demikian, kekurangan-kekurangan kemungkinan masih ada dalam beberapa komponen. Oleh karena itu, dalam pemanfaatan atau penggunaan selanjutnya perlu dilakukan revisi atau penyempurnaan lebih lanjut jika ditemukan beberapa kelemahan atau kekurangan.

Buku ajar ini memiliki keterbatasan, di antaranya adalah: (1) diujicobakan pada kelompok yang relatif kecil hanya satu kelas, (2) waktu pelaksanaan uji coba relatif singkat berkaitan dengan waktu penelitian yang tersedia, (3) uji coba lapangan hanya mengambil sampel pokok bahasan tertentu karena keterbatasan waktu, (4) buku ajar yang dikembangkan hanya terbatas pada 1 tema yakni tema 3 "kegiatanku". Dengan demikian, disarankan seluruh produk pengembangan dapat diujicobakan pada bahasan yang lebih luas.

Berkaitan dengan beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh buku ajar ini, maka dalam memanfaatkan buku ajar hendaknya didukung oleh sumber-sumber belajar yang lain yang relevan dengan materi pembelajaran. Buku ajar ini sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya sumber belajar dalam pembelajaran. Referensi atau sumber pendukung lain perlu ditambahkan untuk memperkaya wawasan peserta didik.

Guru masih harus terus meningkatkan motivasi siswa agar senang mempelajari buku ajar, dengan memberikan pengembangan latihan yang menarik dan menantang dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif.

Buku ajar ini dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa kelas I di MI Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan, sehingga bila digunakan oleh siswa lain perlu dilakukan penyesuaian lebih lanjut dan pengkajian sesuai dengan karakteristik yang ada.

Produk pengembangan ini sebaiknya dikembangkan lebih lanjut ada tema-tema yang lain baik dengan pendekatan atau nuansa yang sama maupun dengan inovasi baru sesuai dengan perkembangan pembelajaran.

Pengembangan buku ajar ini bukan satu-satunya jalan yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada pembelajaran, khususnya pada penerapan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 baru diterapkan, sehingga masih banyak permasalahan yang muncul yang perlu dikaji dan diselesaikan melalui berbagai upaya.

RUJUKAN

- [1] Belawati, Tian. *Pengembangan Bahan Ajar*. 2003. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- [2] Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud.
- [3] Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [4] Handoko, Hani. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- [5] Monks, F. J. & A. M. P. Knoers (trj Siti Rahayu Haditono). 2004. *Perkembangan Peserta Didik Pengantar dalam berbagai Bagianannya*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- [6] Munir, Abdul. dkk. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- [7] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 11 tahun 2005 tentang *Buku Teks Pelajaran* Pasal 1.
- [8] Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: Diva Press.
- [9] Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- [10] Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- [11] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Shaleh, Abdul Rachman. 2006. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi dan Aksi)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- [13] Thobari dan Mustafa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran. Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [14] Widodo, Chomsin. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Alex Media Komputindo.